

## PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SDN KEBUN BUNGA 6 BANJARMASIN

**Rina Fadliah**

Universitas Achmad Yani Banjarmasin

Koresponden e-mail: [rinauay70@yahoo.com](mailto:rinauay70@yahoo.com)

Submit Tgl: 25-April-2026

Diterima Tgl: 28-April-2026

Diterbitkan Tgl: 30-April-2026

**Abstract:** *This study aims to analyze the implementation of School-Based Management (SBM) at SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. SBM is an educational management approach that grants schools broad autonomy in resource management, curriculum development, and stakeholder involvement to achieve optimal educational goals. Employing a qualitative approach with a case study design, this research collected data through in-depth interviews with the principal, teachers, educational staff, and school committee, as well as participant observation and document analysis. The findings indicate that SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin has comprehensively and effectively implemented SBM principles. This is characterized by school autonomy in curriculum development and financial management, active participation of various parties in decision-making, and transparency and accountability in every aspect of management. This implementation contributes to improving the quality of education and positions the school as a best practice example in SBM application. These findings reinforce the argument that school empowerment through SBM is a key success factor in educational reform.*

**Keywords:** *School-Based Management; school autonomy; participation; education quality*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. MBS merupakan pendekatan pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi luas kepada sekolah dalam mengatur sumber daya, mengembangkan kurikulum, dan melibatkan pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin telah mengimplementasikan prinsip-prinsip MBS secara komprehensif dan efektif. Hal ini ditandai oleh adanya otonomi sekolah dalam pengembangan kurikulum dan pengelolaan keuangan, partisipasi aktif berbagai pihak dalam pengambilan keputusan, serta transparansi dan akuntabilitas dalam setiap aspek manajemen. Implementasi ini berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan dan menjadikan sekolah sebagai contoh praktik baik dalam penerapan MBS. Temuan ini menguatkan argumen bahwa pemberdayaan sekolah melalui MBS adalah kunci keberhasilan dalam reformasi pendidikan.

**Kata kunci:** Manajemen Berbasis Sekolah; Otonomi Sekolah; Partisipasi; Mutu Pendidikan



Lisensi CC-BY | <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/>

**Cara mengutip** Fadliah, R. (2026). Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 22(1), 227–238.  
<https://doi.org/10.57216/pah.v22i1.74>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional karena berperan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing, berkarakter, serta mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pengelolaan sekolah yang efektif, efisien, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan manajemen pendidikan yang mampu memberikan ruang bagi sekolah untuk berkembang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki.

Salah satu pendekatan pengelolaan pendidikan yang diterapkan di Indonesia adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS merupakan model pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan lebih luas kepada sekolah dalam mengatur dan mengelola sumber daya yang dimiliki dengan tetap mengacu pada kebijakan pendidikan nasional. Model ini menempatkan sekolah sebagai pusat pengambilan keputusan sehingga sekolah memiliki keleluasaan dalam menyusun program, mengelola sumber daya manusia, mengembangkan kurikulum, serta membangun kerja sama dengan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Mulyasa, 2004).

Secara yuridis, penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 51 ayat (1) disebutkan bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah atau madrasah. Ketentuan tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pengelolaan pendidikan dari sistem yang cenderung sentralistik menuju sistem yang lebih desentralistik dengan memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola kebutuhan dan pengembangannya secara mandiri.

Selain itu, penerapan MBS juga diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 49 ayat (1) yang menyatakan bahwa pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan dengan prinsip kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai organisasi pendidikan yang aktif dalam merencanakan, menjalankan, serta mengembangkan program pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat dan karakteristik lingkungan sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah hadir sebagai salah satu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan melalui pemberdayaan seluruh komponen sekolah. Dalam pelaksanaannya, MBS memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan sekolah. Keterlibatan berbagai pihak tersebut diharapkan mampu menciptakan tata kelola pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan kondisi lokal sekolah (Junindra et al., 2022).

Menurut Junindra et al. (2022), konsep dasar pelaksanaan MBS terletak pada tiga prinsip utama, yaitu otonomi, kemandirian, dan demokrasi, yang memungkinkan sekolah mengatur kepentingannya sendiri dengan tetap mempertahankan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Implementasi MBS juga menuntut adanya keterlibatan seluruh warga

sekolah serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai agar tujuan peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Pentingnya penerapan MBS pada jenjang sekolah dasar juga ditegaskan oleh penelitian Larasati et al. (2024) yang menyatakan bahwa pelaksanaan MBS memberikan ruang otonomi yang lebih luas kepada sekolah sehingga mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan, memperkuat kompetensi guru, serta mendukung pencapaian mutu sekolah melalui perumusan visi dan misi yang tepat, pengembangan sumber daya manusia, serta kolaborasi antara sekolah dengan masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian Triyarsih (2019) menunjukkan bahwa implementasi MBS yang berjalan dengan baik ditandai oleh adanya kemandirian sekolah, kerja sama antarwarga sekolah, partisipasi aktif pemangku kepentingan, serta keterbukaan dalam pengelolaan pendidikan. Sekolah yang mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut cenderung lebih mudah mengembangkan program sesuai kebutuhan dan potensi yang dimiliki sekolah.

Walaupun Manajemen Berbasis Sekolah telah diterapkan dalam sistem pendidikan nasional selama lebih dari dua dekade, pelaksanaannya di lapangan masih menunjukkan variasi antar sekolah. Setiap sekolah memiliki karakteristik organisasi, budaya kerja, sumber daya, dan pola kepemimpinan yang berbeda sehingga penerapan MBS dapat menghasilkan bentuk pelaksanaan yang beragam. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya melakukan kajian yang mendalam untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana pelaksanaan MBS berlangsung pada tingkat satuan pendidikan.

SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang menarik untuk dikaji. Sekolah ini telah berdiri sejak tahun 1975 dan memperoleh akreditasi A, yang menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi standar mutu pendidikan tertentu. Selain itu, lokasi sekolah yang berada di wilayah perkotaan memungkinkan adanya dinamika pengelolaan sekolah yang berbeda dibandingkan sekolah di wilayah lain. Dengan karakteristik tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah pada konteks sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*Case Study*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam konteks alami SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. Studi kasus memungkinkan peneliti menyelidiki secara intensif unit tunggal (sekolah) melalui pengumpulan data yang kaya dan mendalam dari berbagai sumber. Lokasi penelitian di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin dipilih karena karakteristiknya sebagai sekolah berakreditasi A yang telah berdiri sejak 1975 dan berada di wilayah perkotaan, menjadikannya menarik untuk dikaji. Subjek penelitian dipilih secara *purposive* meliputi Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Kependidikan, dan Perwakilan Komite Sekolah, guna mendapatkan perspektif komprehensif dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam MBS.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Teknik yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan subjek penelitian untuk menggali pemahaman dan proses pelaksanaan MBS; observasi partisipatif terhadap aktivitas sekolah terkait MBS; serta studi dokumentasi yang menganalisis dokumen perencanaan, kurikulum, keuangan, dan kerja sama sekolah.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, daftar cek dokumen, alat perekam, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif, mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dipastikan melalui kredibilitas (triangulasi sumber dan teknik).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Sekolah

Pelaksanaan manajemen kurikulum dan pembelajaran di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin menunjukkan adaptasi yang signifikan terhadap prinsip MBS, terutama dalam pengembangan program dan strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

##### 1. Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum

Sekolah secara aktif terlibat dalam penyusunan program tahunan dan penjabaran kalender akademik, dengan tetap mengacu pada kurikulum nasional (K-13). Fleksibilitas diberikan dalam pengembangan muatan lokal dan penyesuaian silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kepala Sekolah (KS) menjelaskan secara rinci, "Kami tidak hanya menunggu instruksi dari dinas. Setiap awal tahun ajaran, kami duduk bersama guru-guru untuk menganalisis kalender pendidikan yang diberikan, lalu menyesuaikannya dengan kondisi, potensi, dan kearifan lokal sekolah kami. Misalnya, kami punya program muatan lokal tentang budaya Banjar, itu kami kembangkan sendiri RPP-nya, bahkan sampai membuat bahan ajar pendukungnya. Ini memungkinkan kami untuk memberikan pendidikan yang lebih kontekstual bagi anak-anak." (Wawancara, 15 Maret 2026).

Seorang Guru Kelas (G1) menambahkan, "Dulu semua seragam, kami hanya mengikuti saja. Sekarang kami lebih leluasa untuk berinovasi. Kalau ada materi yang dirasa kurang pas atau perlu diperkaya agar lebih mudah dipahami siswa, kami bisa diskusikan di forum KKG (Kelompok Kerja Guru) dan membuat penyesuaian yang disepakati bersama. Ini membuat pembelajaran tidak hanya relevan dengan kurikulum, tetapi juga dengan kehidupan sehari-hari anak-anak." (Wawancara, 17 Maret 2026).

Hasil Dokumentasi: Analisis dokumen menunjukkan adanya RPP muatan lokal "Budaya Banjar" yang disusun oleh guru-guru sekolah, serta notulen rapat KKG yang membahas penyesuaian silabus dan materi ajar untuk beberapa mata pelajaran inti. Dokumen KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) sekolah juga menunjukkan adanya bagian khusus yang menguraikan pengembangan kurikulum lokal.

##### 2. Strategi Pembelajaran

Guru-guru di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin didorong untuk menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, interaktif, dan praktis, sesuai dengan konsep Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM). Observasi di beberapa kelas menunjukkan guru menggunakan metode diskusi kelompok, proyek sederhana, dan pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Misalnya, pada pelajaran IPA, siswa diajak mengamati jenis-jenis tumbuhan di taman sekolah dan mencatat karakteristiknya. G1 menyatakan, "Kami sering ikut pelatihan PAKEM yang diadakan oleh dinas atau in-house training yang difasilitasi

sekolah. Kepala Sekolah sangat mendukung kami untuk mencoba metode baru, tidak takut salah. Anak-anak jadi lebih semangat kalau belajarnya tidak melulu di dalam kelas, duduk diam mendengarkan, atau hanya mencatat. Mereka lebih aktif bertanya dan berdiskusi." (Wawancara, 17 Maret 2026).

Hasil Dokumentasi: Terdapat laporan kegiatan pelatihan guru tentang metode PAKEM yang diikuti oleh sebagian besar guru dalam dua tahun terakhir. RPP guru juga menunjukkan variasi metode pembelajaran yang digunakan, tidak hanya ceramah, tetapi juga diskusi, demonstrasi, dan penugasan proyek.

3. Penilaian Hasil Belajar: Kriteria dan pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik diatur secara internal oleh sekolah dengan mengacu pada standar nasional. Guru memiliki peran aktif dalam merumuskan bentuk-bentuk penilaian. KS menjelaskan, "Penilaian itu bukan hanya angka semata, tapi juga melihat proses dan perkembangan siswa secara holistik. Kami berikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan bentuk penilaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan siswanya, seperti penilaian portofolio, proyek, atau unjuk kerja, asalkan tetap mengacu pada standar kompetensi yang ditetapkan." (Wawancara, 15 Maret 2026).
4. Hasil Dokumentasi: Dokumen Panduan Penilaian Hasil Belajar Siswa yang dikeluarkan sekolah menjelaskan berbagai jenis penilaian yang dapat digunakan guru, serta rubrik penilaian untuk proyek dan portofolio.

### **Manajemen Peserta Didik**

Manajemen peserta didik di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin dilaksanakan dengan prinsip keterbukaan dan akuntabilitas, mulai dari proses penerimaan hingga pembinaan.

#### **1. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)**

Proses PPDB dilakukan secara obyektif, transparan, dan akuntabel. KS menegaskan, "Kami punya tim PPDB yang bekerja sesuai juknis dari dinas pendidikan. Semua informasi tentang syarat, prosedur, jadwal, dan hasil seleksi kami tempel di papan pengumuman sekolah dan juga diunggah di website resmi sekolah. Kami pastikan tidak ada praktik titipan atau diskriminasi. Semua transparan dan berdasarkan aturan yang berlaku." (Wawancara, 15 Maret 2026).

Hasil Dokumentasi: Papan pengumuman di sekolah menunjukkan alur PPDB, kriteria penerimaan, daya tampung (rasio 1:32 per kelas), dan daftar nama peserta didik yang diterima. Dokumen laporan PPDB tahun ajaran terakhir juga tersedia, menunjukkan data pendaftar dan yang diterima.

#### **2. Masa Orientasi dan Penempatan**

Peserta didik baru mengikuti masa orientasi untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Penempatan peserta didik di kelas mempertimbangkan aspek pemerataan dan kebutuhan khusus siswa. Seorang Guru BK (G3) menjelaskan, "Setelah diterima, anak-anak baru mengikuti kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) selama beberapa hari. Kami mengenalkan lingkungan sekolah, tata tertib, dan teman-teman baru. Untuk penempatan kelas, kami berusaha meratakan kemampuan siswa agar tidak ada kelas yang terlalu dominan atau terlalu lemah." (Wawancara, 18 Maret 2026). Hasil Dokumentasi: Terdapat jadwal dan materi MPLS yang disiapkan oleh tim kesiswaan.

#### **3. Pelayanan Minat dan Bakat**

Sekolah menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler (ekskul) untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Seorang Guru Olahraga (G2) mengungkapkan, "Kami punya ekskul pramuka, futsal, tari tradisional, seni lukis, dan juga kelompok membaca. Anak-anak bebas memilih sesuai minatnya, bahkan kami dorong mereka untuk mencoba berbagai kegiatan. Kami juga sering ikut lomba-lomba antar sekolah, baik di tingkat kota maupun provinsi, dan beberapa kali berhasil meraih juara, seperti juara futsal tingkat kota dan tari daerah." (Wawancara, 18 Maret 2026). Hasil Dokumentasi: Terdapat daftar ekskul yang ditawarkan, daftar peserta ekskul, dan sertifikat penghargaan dari berbagai lomba yang dimenangkan siswa.

#### 4. Pembinaan Disiplin

Pembinaan disiplin dilakukan melalui tata tertib sekolah yang disosialisasikan kepada peserta didik dan orang tua. G3 menjelaskan, "Tata tertib sekolah kami susun bersama dan disosialisasikan di awal tahun ajaran. Kalau ada siswa yang melanggar, kami tidak langsung menghukum berat, tapi lebih ke pendekatan persuasif, bimbingan, dan melibatkan orang tua. Kami ingin mereka paham pentingnya disiplin, bukan hanya takut hukuman." (Wawancara, 18 Maret 2026). Hasil Dokumentasi: Buku tata tertib siswa dan buku catatan kasus pelanggaran/pembinaan siswa tersedia.

### **Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin menunjukkan upaya peningkatan profesionalitas dan kinerja.

#### 1. Pengembangan Profesional

Kepala sekolah secara rutin merencanakan program pengembangan profesional bagi pendidik dan tenaga kependidikan. KS menyatakan, "Kami selalu mengalokasikan anggaran untuk pelatihan guru, baik itu pelatihan dari dinas atau kami adakan in-house training sesuai kebutuhan spesifik sekolah kami, misalnya tentang penggunaan media pembelajaran digital. Guru yang baru juga kami dampingi secara intensif agar cepat beradaptasi dan memahami budaya kerja di sekolah." (Wawancara, 15 Maret 2026).

G1 menambahkan, "Setiap semester ada jadwal KKG (Kelompok Kerja Guru) di sekolah kami yang rutin. Kami bisa berbagi pengalaman mengajar, membahas masalah yang dihadapi di kelas, dan mencari solusi bersama. Ini sangat membantu kami dalam meningkatkan kualitas pengajaran." (Wawancara, 17 Maret 2026). Hasil Dokumentasi: Terdapat daftar hadir guru dalam kegiatan KKG internal dan sertifikat pelatihan yang diikuti oleh guru-guru. Dokumen rencana pengembangan profesional guru juga tersedia.

#### 2. Pembagian Tugas dan Penilaian Kinerja

Pembagian tugas mengajar dan tugas tambahan lainnya dilakukan secara transparan dan disesuaikan dengan kompetensi guru. Penilaian kinerja dilakukan secara berkala. G2 menjelaskan, "Pembagian tugas mengajar dan tugas tambahan seperti pembina ekskul atau wali kelas itu didiskusikan di awal tahun. Kami merasa pembagiannya adil dan sesuai dengan keahlian masing-masing. Penilaian kinerja juga dilakukan rutin oleh Kepala Sekolah, hasilnya disampaikan secara personal untuk perbaikan." (Wawancara, 18 Maret 2026). Hasil Dokumentasi: Dokumen Surat Keputusan Pembagian Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan serta formulir penilaian kinerja guru tersedia.

#### 3. Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan

Pendidik dan tenaga kependidikan dilibatkan dalam rapat-rapat pengambilan keputusan terkait program sekolah. G2 menjelaskan, "Sebelum program sekolah dijalankan, kami selalu diajak rapat. Ide-ide dari guru juga didengarkan dan seringkali dipertimbangkan. Jadi kami merasa punya andil dan tanggung jawab dalam memajukan sekolah, bukan hanya sebagai pelaksana." (Wawancara, 18 Maret 2026). Hasil Dokumentasi: Notulen rapat dewan guru menunjukkan daftar hadir dan poin-poin diskusi yang melibatkan masukan dari para guru.

### **Manajemen Keuangan dan Pembiayaan**

Manajemen keuangan di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin menunjukkan kemandirian dalam penggalan dan penggunaan sumber dana, dengan tetap menjunjung tinggi akuntabilitas.

#### **1. Sumber Dana dan Perencanaan**

Sumber dana sekolah berasal dari pemerintah (Bantuan Operasional Sekolah/BOS), partisipasi orang tua/wali, dan sumbangan masyarakat. Penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) dilakukan secara partisipatif. KS menjelaskan, "Dana BOS kami gunakan sesuai petunjuk teknis yang berlaku, tapi untuk kebutuhan lain yang tidak tercover oleh BOS, kami juga berusaha menggali dari komite sekolah dan masyarakat. Misalnya untuk renovasi kecil, pengadaan alat peraga yang spesifik, atau kegiatan ekstrakurikuler. Penyusunan RKAS itu kami libatkan komite dan perwakilan guru, jadi semua tahu prioritas penggunaan dana." (Wawancara, 15 Maret 2026).

Bendahara Sekolah (BS) menambahkan, "Setiap pengeluaran kami catat dengan rapi dan sesuai prosedur. Kami selalu memastikan bahwa setiap rupiah yang keluar itu ada bukti pertanggungjawabannya." (Wawancara, 16 Maret 2026). Hasil Dokumentasi: Dokumen RKAS menunjukkan alokasi anggaran yang jelas untuk berbagai pos kegiatan. Terdapat juga laporan penggunaan dana BOS yang telah diverifikasi.

#### **2. Akuntabilitas**

Laporan keuangan sekolah disampaikan secara berkala kepada komite sekolah dan pihak terkait. Ketua Komite Sekolah (KKS) menyatakan, "Kami sebagai komite selalu dilibatkan dalam perencanaan anggaran dan juga menerima laporan keuangan secara berkala. Setiap ada laporan, kami juga bisa melihat dan menanyakan jika ada hal yang kurang jelas. Sekolah sangat transparan soal keuangan, tidak ada yang ditutup-tutupi." (Wawancara, 19 Maret 2026). Hasil Dokumentasi: Papan informasi di ruang guru dan di depan kantor sekolah menampilkan ringkasan penggunaan dana BOS dan dana komite, yang diperbarui secara berkala. Notulen rapat komite sekolah juga mencatat pembahasan laporan keuangan.

### **Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Pengelolaan sarana dan prasarana di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin bertujuan untuk mendukung proses pendidikan secara optimal.

#### **1. Perencanaan, Pengadaan, dan Pemeliharaan**

Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana dilakukan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dari guru dan staf. Pengadaan barang dilakukan sesuai prosedur, dan pemeliharaan rutin dilakukan. KS mengungkapkan, "Setiap awal tahun, kami meminta masukan dari guru dan staf tentang kebutuhan sarana prasarana.

Setelah itu, kami prioritaskan mana yang paling mendesak dan penting untuk mendukung pembelajaran. Untuk pemeliharaan kecil, kami punya petugas kebersihan dan juga melibatkan siswa dalam kegiatan kebersihan rutin. Untuk pemeliharaan besar, kami ajukan ke dinas atau bekerjasama dengan komite." (Wawancara, 15 Maret 2026). Hasil Dokumentasi: Dokumen daftar inventaris barang sekolah menunjukkan pencatatan yang rapi. Terdapat juga laporan pemeliharaan rutin dan pengajuan kebutuhan sarana prasarana.

## 2. Pemanfaatan

Sarana dan prasarana yang tersedia (ruang kelas, perpustakaan, laboratorium komputer sederhana, UKS, kantin) dimanfaatkan secara maksimal. Observasi menunjukkan kondisi ruang kelas yang bersih dan nyaman, perpustakaan yang aktif digunakan siswa, serta laboratorium komputer sederhana yang digunakan untuk pelajaran TIK. Fasilitas UKS juga terlihat terawat.

## Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin aktif membangun hubungan harmonis dengan masyarakat untuk mendukung tujuan pendidikan.

### 1. Keterlibatan Komite Sekolah

Komite sekolah berperan aktif sebagai mitra strategis dalam pengembangan sekolah. KKS menyatakan, "Peran komite di sini sangat dihargai. Kami tidak hanya dimintai uang, tapi juga dilibatkan dalam merumuskan kebijakan sekolah, mengawasi program, bahkan ikut serta dalam mencari solusi jika ada masalah. Kami merasa menjadi bagian dari keluarga besar sekolah." (Wawancara, 19 Maret 2026). Hasil Dokumentasi: Notulen rapat komite sekolah menunjukkan berbagai agenda yang dibahas, mulai dari perencanaan program, laporan keuangan, hingga isu-isu strategis sekolah.

### 2. Program Kemitraan

Sekolah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak di luar komite. KS menjelaskan, "Kami juga aktif menjalin kerja sama dengan pihak luar, misalnya dengan puskesmas untuk program kesehatan siswa, dengan kepolisian untuk sosialisasi lalu lintas, atau dengan lembaga swasta untuk program literasi. Ini semua untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendapatkan dukungan dari masyarakat luas." (Wawancara, 15 Maret 2026). Hasil Dokumentasi: Terdapat surat perjanjian kerja sama (MoU) dengan beberapa instansi atau lembaga eksternal.

## Pembahasan

### Interpretasi Pelaksanaan MBS di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin telah mengimplementasikan prinsip-prinsip MBS secara konsisten dalam berbagai aspek manajemen sekolah. Hal ini terbukti dari adanya otonomi dalam pengambilan keputusan, kemandirian dalam pengelolaan sumber daya, dan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan.

#### 1. Otonomi dan Desentralisasi Pengambilan Keputusan

Dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran, sekolah menunjukkan otonomi dalam pengembangan muatan lokal dan penyesuaian RPP, serta pemilihan strategi pembelajaran (PAKEM). Ini sejalan dengan konsep MBS sebagai bentuk desentralisasi pendidikan yang memberikan kewenangan lebih luas kepada sekolah

(Mulyasa, 2004; Junindra et al., 2022). Kepala sekolah dan guru tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan, tetapi juga perencana dan pengembang yang adaptif terhadap kebutuhan lokal. Manajemen keuangan juga mencerminkan otonomi ini, di mana sekolah memiliki keleluasaan dalam menggali dan menggunakan sumber dana sesuai keperluan, meski tetap dalam koridor akuntabilitas. Ini menegaskan bahwa MBS berhasil memberikan ruang bagi sekolah untuk mengelola sumber dayanya secara mandiri sebagaimana ditegaskan oleh Mulyasa (2012: 48).

## 2. Partisipasi dan Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Manajemen peserta didik menunjukkan partisipasi melalui proses PPDB yang transparan dan melibatkan masyarakat dalam pengawasan. Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan melibatkan guru dalam perencanaan program pengembangan profesional dan pengambilan keputusan sekolah, yang mendorong rasa kepemilikan dan tanggung jawab. Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat adalah aspek yang paling menonjol dalam menunjukkan partisipasi. Keterlibatan aktif komite sekolah dan orang tua dalam perencanaan, pengawasan, hingga dukungan finansial dan non-finansial, sangat krusial. Hal ini selaras dengan pernyataan Junindra et al. (2022) bahwa konsep dasar pelaksanaan MBS terletak pada demokrasi yang memungkinkan sekolah mengatur kepentingannya sendiri dengan tetap mempertahankan prinsip transparansi dan akuntabilitas, serta Triyarsih (2019) yang menggarisbawahi partisipasi aktif pemangku kepentingan sebagai indikator implementasi MBS yang baik.

## 3. Akuntabilitas dan Transparansi

Pada manajemen keuangan, penyusunan RKAS yang partisipatif dan laporan keuangan yang transparan menunjukkan komitmen sekolah terhadap akuntabilitas. Proses PPDB yang obyektif dan transparan juga merupakan wujud akuntabilitas dalam manajemen peserta didik.

Secara keseluruhan, praktik ini mendukung karakteristik sekolah yang melaksanakan MBS, yaitu memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen dan akuntabilitas (Suprihatiningrum, 2014: 322-323).

## **Keterkaitan dengan Teori dan Penelitian Sebelumnya**

Temuan di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin menguatkan argumen teoritis dan hasil penelitian sebelumnya mengenai efektivitas MBS

### 1. Peningkatan Mutu Pendidikan

Pelaksanaan MBS yang terstruktur di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin, dengan fokus pada pengembangan kurikulum yang relevan, peningkatan profesionalitas guru, dan partisipasi aktif masyarakat, secara implisit mendukung tujuan MBS untuk meningkatkan mutu pendidikan (Mulyasa, 2012:25). Hal ini sejalan dengan penelitian Larasati et al. (2024) yang menyatakan bahwa MBS memberikan ruang otonomi yang lebih luas sehingga mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan memperkuat kompetensi guru.

### 2. Karakteristik Sekolah Efektif

SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin menunjukkan banyak karakteristik sekolah efektif yang disebutkan oleh Suprihatiningrum (2014: 322-323), seperti proses pembelajaran yang efektif, kepemimpinan sekolah yang kuat, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, budaya mutu, dan tim kerja yang kompak. Akreditasi A

yang dimiliki sekolah ini menjadi bukti konkret dari keberhasilan implementasi MBS dalam mencapai standar mutu tertentu.

Reformasi Pendidikan: Implementasi MBS di sekolah ini juga merupakan cerminan dari reformasi pendidikan yang diamanatkan oleh UU No. 20 Tahun 2003, di mana pengelolaan satuan pendidikan dilaksanakan berdasarkan prinsip MBS. SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin berhasil mewujudkan semangat desentralisasi dan otonomi yang menjadi inti dari reformasi tersebut.

### **Tantangan dan Implikasi**

Meskipun pelaksanaan MBS di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin menunjukkan keberhasilan, tidak menutup kemungkinan adanya tantangan yang perlu diidentifikasi dan diatasi.

#### **1. Tantangan Potensial**

Meskipun tidak ditemukan secara eksplisit dalam data, tantangan umum dalam pelaksanaan MBS seringkali meliputi keterbatasan sumber daya manusia (misalnya, kapasitas guru dalam mengembangkan kurikulum mandiri), perbedaan persepsi pemangku kepentingan, atau fluktuasi partisipasi masyarakat.

#### **2. Implikasi Teoritis**

Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana MBS dapat diimplementasikan secara efektif pada tingkat sekolah dasar, khususnya di konteks perkotaan dengan status akreditasi tinggi. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa prinsip-prinsip MBS dapat diterapkan secara nyata dan memberikan dampak positif terhadap tata kelola sekolah.

#### **3. Implikasi Praktis**

Bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan, temuan ini menunjukkan bahwa pemberian otonomi kepada sekolah, yang didukung oleh partisipasi aktif dan akuntabilitas, adalah kunci keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Model pelaksanaan di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) bagi sekolah lain yang ingin mengoptimalkan implementasi MBS, terutama dalam pengelolaan kurikulum, keuangan, dan hubungan dengan masyarakat.

### **Perbandingan dengan Variasi Implementasi MBS**

Bagian pendahuluan telah menyoroti adanya variasi implementasi MBS antar sekolah. SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin, dengan karakteristiknya sebagai sekolah akreditasi A di perkotaan, menunjukkan implementasi MBS yang matang dan terintegrasi. Hal ini mungkin berbeda dengan sekolah di wilayah lain atau dengan karakteristik yang berbeda. Keberhasilan sekolah ini dapat diatributkan pada faktor-faktor seperti kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, kapasitas guru yang memadai, serta dukungan masyarakat yang tinggi, yang semuanya merupakan karakteristik sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan (Suprihatiningrum, 2014: 322-323). Penelitian ini menegaskan bahwa faktor kontekstual sangat memengaruhi bentuk dan tingkat keberhasilan pelaksanaan MBS.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menggarisbawahi bahwa MBS di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin bukan sekadar konsep, melainkan praktik nyata yang telah terinternalisasi dalam tata kelola sekolah, menghasilkan lingkungan pendidikan yang partisipatif, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan mutu

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### ***Simpulan***

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin telah mengimplementasikan prinsip-prinsip MBS secara komprehensif dan efektif dalam seluruh komponen manajemen sekolah.

Pelaksanaan MBS di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin ditandai oleh:

1. Otonomi dan Fleksibilitas, Sekolah memiliki kewenangan luas dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal, menentukan strategi pembelajaran yang relevan (seperti PAKEM), serta mengelola sumber daya keuangan sesuai kebutuhan, yang menunjukkan kemandirian dalam pengambilan keputusan.
2. Partisipasi Aktif, Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta komite sekolah/orang tua, sangat menonjol dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah. Hal ini tercermin dalam manajemen kurikulum, peserta didik, pendidik, keuangan, sarana prasarana, hingga hubungan sekolah dengan masyarakat.
3. Akuntabilitas dan Transparansi, Proses manajemen keuangan yang partisipatif dan transparan, serta sistem penerimaan peserta didik baru yang objektif, menunjukkan komitmen sekolah terhadap akuntabilitas kepada masyarakat dan pihak terkait.
4. Peningkatan Mutu, Implementasi MBS yang solid ini berkontribusi pada pencapaian mutu pendidikan yang optimal, sebagaimana ditunjukkan oleh status akreditasi A dan kondisi sekolah yang terkelola dengan baik.

Secara keseluruhan, SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin merupakan contoh praktik baik implementasi MBS yang berhasil mengintegrasikan prinsip otonomi, kemandirian, dan partisipasi untuk menciptakan tata kelola sekolah yang responsif dan efektif. Temuan ini menguatkan teori bahwa MBS adalah pendekatan yang vital dalam reformasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemberdayaan sekolah.

### ***Saran***

1. Bagi SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin, Diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan praktik baik MBS yang telah berjalan, serta mendokumentasikan keberhasilan ini sebagai model bagi sekolah lain.
2. Bagi Sekolah Lain, Praktik pelaksanaan MBS di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin dapat dijadikan referensi untuk mengoptimalkan manajemen sekolah, terutama dalam membangun partisipasi aktif pemangku kepentingan dan meningkatkan otonomi sekolah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor spesifik yang mendukung keberhasilan MBS di sekolah ini, serta mengkaji tantangan yang mungkin dihadapi dan bagaimana sekolah mengatasinya, termasuk perbandingan dengan sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (3rd ed.). Allyn and Bacon.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Junindra, A. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan DI Sekolah Dasar. *Jurnal CERDAS Proklamator*.
- Junindra, R., Sudarman, S., & Budiarti, I. (2022). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 3326-3332.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2013). *Panduan Nasional MBS SD sebagai Panduan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di Sekolah Dasar Buku IV*. Jakarta.
- Larasati, N., Apriliana, S. M. A., Sapitri, I. N., Supriyadi, S., & Izzatika, A. (2024). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12(2), 309-318.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Ar-Ruzz Media.
- Triyarsih, M. G. (2019). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), 25-25.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.